

Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Interaksi Sosial Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester 6 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Putri Handayani Rizki^{a*}, Amanda Nurul Balqhis^a, Ainul Mardiyah^a

^a Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
email: ph336165@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 04 Juni 2025

Revised : 23 Juni 2025

Accepted : 27 Juni 2025

Keywords:

Classroom Environment,
Parenting Style, Self-
Confidence, Social
Interaction, University
Students

Kata Kunci:

Interaksi Sosial, Lingkungan
Kelas, Mahasiswa, Percaya
Diri, Pola Asuh

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Social interaction is a crucial skill for university students, especially within academic environments that require effective collaboration and communication. This article aims to analyze the impact of parenting styles on the social interaction patterns of sixth-semester students majoring in Islamic Guidance and Counseling at the State Islamic University of North Sumatra. This study employs a qualitative approach using in-depth interviews with three students. The findings indicate that parenting styles that emphasize discipline, responsibility, attention, and open communication tend to produce students who are confident, open, and capable of building healthy social relationships. Conversely, authoritarian, restrictive, or unresponsive parenting styles often result in individuals who are withdrawn, lack self-confidence, and tend to isolate themselves from social environments. Therefore, parenting plays a significant role in shaping students' character and their social interaction styles in the academic setting. This study recommends the importance of balanced parenting as well as a supportive campus environment that fosters students' social development, enabling them to grow into socially and emotionally mature individuals.

ABSTRAK

Interaksi sosial merupakan kemampuan penting bagi mahasiswa, khususnya dalam lingkungan akademik yang menuntut kolaborasi dan komunikasi efektif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola asuh orang tua terhadap gaya interaksi sosial mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester 6 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam kepada tiga orang mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang mengedepankan disiplin, tanggung jawab, perhatian, dan komunikasi terbuka cenderung menghasilkan mahasiswa yang percaya diri, terbuka, dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter, mengekang, atau kurang responsif dapat membentuk individu yang tertutup, kurang percaya diri, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Dengan demikian, pola asuh orang tua berperan

penting dalam membentuk karakter dan gaya interaksi sosial mahasiswa di lingkungan perkuliahan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pola asuh yang seimbang serta lingkungan kampus yang mendukung pengembangan sosial mahasiswa agar tercipta pribadi yang matang secara sosial dan emosional.

LATAR BELAKANG

Interaksi sosial merupakan bagian fundamental dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam konsep sosiologis, manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan keberadaan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Islamiyah dkk., yang menegaskan bahwa melalui interaksi sosial, manusia dapat menyampaikan gagasan, mengelola hubungan, dan memahami dinamika sosial dalam lingkungannya (Islamiyah, et al., 2024: 227).

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat akademik juga tidak terlepas dari pentingnya interaksi sosial dalam kesehariannya. Kehidupan kampus tidak hanya menjadi tempat untuk menimba ilmu pengetahuan, namun juga merupakan medan sosial tempat mahasiswa belajar bersosialisasi, berkomunikasi, dan membangun relasi interpersonal yang sehat. Menurut Utami, interaksi sosial yang konstruktif dapat menumbuhkan empati, keterampilan komunikasi, serta rasa peduli dalam diri mahasiswa (Utami, 2024: 71).

Namun demikian, gaya interaksi sosial setiap mahasiswa tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk oleh berbagai faktor yang kompleks, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterima sejak masa kanak-kanak diyakini sebagai salah satu fondasi utama pembentukan karakter dan kepribadian individu, termasuk dalam hal bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungannya (Rosita, et al., 2024: 15).

Pola asuh orang tua mencerminkan sistem nilai dan pendekatan yang digunakan dalam membesarkan anak, mulai dari cara mendisiplinkan, mendengarkan pendapat anak, memberi kasih sayang, hingga menyikapi kesalahan. Menurut Muliadi dan Leman, pola asuh yang positif akan melahirkan individu yang terbuka, percaya diri, dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sehingga mampu berinteraksi dengan sehat dalam kehidupan sosialnya (Muliadi & Leman, 2023: 40).

Sebaliknya, pola asuh yang keras, mengekang, atau mengabaikan kebutuhan emosional anak dapat membentuk pribadi yang pasif, tertutup, atau bahkan agresif dalam relasi sosialnya. Dalam konteks ini, teori Reinforcement Affect menyatakan bahwa pengalaman emosional positif selama proses tumbuh kembang akan memperkuat keterikatan afektif dan meningkatkan kecenderungan membangun relasi sosial yang menyenangkan di masa dewasa (Muliadi & Leman, 2023: 43).

Teori lain yang relevan dalam kajian ini adalah Social Exchange Theory, yang mengemukakan bahwa manusia akan terlibat dalam interaksi sosial berdasarkan pertimbangan untung-rugi. Jika seseorang merasa mendapat dukungan dan penghargaan dari lingkungan sosialnya, maka ia akan terdorong untuk terus menjalin interaksi tersebut. Sebaliknya, jika ia merasa dirugikan atau tidak dihargai, maka ia cenderung menarik diri (Rosita, et al., 2024: 18).

Demikian pula dengan Equity Theory, yang menjelaskan bahwa keadilan dalam hubungan sosial

adalah faktor kunci dalam keberlangsungan interaksi. Mahasiswa yang dibesarkan dalam pola asuh yang adil akan memiliki sensitivitas terhadap keadilan sosial, dan cenderung menjalin relasi yang setara serta saling menghargai dengan orang lain (Tasya & Marsasi, 2023: 237).

Interaksi sosial yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh teori-teori hubungan sosial semata, tetapi juga erat kaitannya dengan kondisi psikologis yang terbentuk dari pola asuh masa kecil. Dua masalah umum yang sering muncul pada mahasiswa adalah kecemasan sosial (*social anxiety*) dan kesepian (*loneliness*). Kedua kondisi ini dapat menghambat proses pembentukan relasi sosial yang sehat, dan seringkali berakar pada pengalaman interaksi dalam keluarga sejak dini (Rosita, et al., 2024: 21).

Kecemasan sosial sering dialami oleh mahasiswa yang tidak dibiasakan untuk mengekspresikan diri secara terbuka dalam keluarga. Ketika sejak kecil anak tidak diberi ruang untuk berbicara, mengungkapkan emosi, atau berpendapat, maka hal ini bisa berlanjut hingga dewasa dan menghambat kemampuannya dalam bersosialisasi. Kondisi tersebut diperburuk dengan lingkungan yang tidak suportif (Rosita, et al., 2024: 22).

Demikian pula dengan perasaan kesepian. Kesepian tidak selalu berarti tidak memiliki teman, tetapi lebih kepada kualitas hubungan yang tidak bermakna. Mahasiswa yang tidak terbiasa memiliki ikatan emosional yang kuat sejak kecil cenderung kesulitan membangun hubungan dekat dengan orang lain. Menurut Tasya dan Marsasi, pola asuh yang hangat dan responsif sangat berpengaruh dalam membentuk keterikatan emosional yang sehat (Tasya & Marsasi, 2023: 241).

Dalam konteks mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, kemampuan berinteraksi sosial tidak hanya penting bagi kehidupan akademik, tetapi juga merupakan bagian integral dari kompetensi profesional mereka sebagai calon penyuluh dan agen perubahan sosial. Mereka harus mampu menyampaikan gagasan dengan empatik, mendengarkan masalah dengan terbuka, dan membina hubungan yang harmonis di masyarakat (Utami, 2024: 75).

Universitas memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan ekosistem akademik yang mendorong terbentuknya interaksi sosial yang sehat. Lingkungan perkuliahan harus menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk belajar, berbicara, berdebat secara sehat, dan membentuk relasi yang saling mendukung. Hal ini menjadi sangat penting bagi mahasiswa yang berasal dari latar belakang pola asuh yang kurang suportif agar mereka memiliki kesempatan untuk berkembang secara sosial (Islamiyah, et al., 2024: 230).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa gaya interaksi sosial mahasiswa sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterima sejak kecil. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri untuk mengeksplorasi bagaimana pola asuh orang tua membentuk gaya interaksi sosial mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester 6 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif di lingkungan kampus.

Dengan menelusuri hubungan antara pola asuh dan gaya interaksi sosial, penelitian ini tidak hanya memberi pemahaman teoretis, tetapi juga menyuguhkan wawasan praktis yang relevan bagi para pendidik, orang tua, serta mahasiswa sendiri dalam membentuk kepribadian yang sehat dan siap menghadapi dinamika sosial di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi gaya interaksi sosial mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester 6 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada pemahaman makna, pengalaman, dan persepsi subjektif para mahasiswa yang tidak dapat diukur dengan angka, melainkan harus diungkapkan melalui narasi yang kaya. Penelitian ini berupaya memahami realitas sosial dari sudut pandang subjek penelitian, bukan menggeneralisasi dalam bentuk statistik. Sejalan dengan pendapat Sugiyono bahwa pendekatan kualitatif mampu menangkap gejala sosial secara holistik dan mendalam karena langsung berinteraksi dengan narasumber dalam konteks alami mereka (Sugiyono, 2017: 9). Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data, sehingga keterlibatan aktif peneliti menjadi bagian penting dalam memastikan keabsahan data yang diperoleh di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan tiga mahasiswa sebagai narasumber yang dipilih secara purposive, yaitu mereka yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, yang mencakup aspek pola asuh masa kecil, gaya interaksi sosial di lingkungan kelas, dan persepsi mereka mengenai pengaruh pola asuh terhadap kehidupan sosial mereka saat ini. Seluruh proses wawancara direkam dan didokumentasikan untuk memastikan keakuratan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014: 31). Peneliti melakukan proses verifikasi secara berulang agar temuan yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Keabsahan data diperkuat dengan member checking, yaitu meminta konfirmasi kembali kepada narasumber mengenai hasil wawancara untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari maksud narasumber. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang otentik, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Pola Asuh yang Diterima Mahasiswa Saat Masa Kecil

Pola asuh yang diterima oleh mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A Semester 6 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sangat beragam dan memberikan dampak signifikan pada pembentukan kepribadian mereka. Dari hasil wawancara, sebagian besar mahasiswa mengaku mendapatkan pola asuh yang menekankan pada disiplin, tanggung jawab, dan komunikasi yang terbuka sejak masa kanak-kanak. Pola asuh ini mempengaruhi cara mereka menyikapi kehidupan sosial di lingkungan kampus (Islamiyah, et al., 2024: 227).

Salah satu narasumber, Elsi, menjelaskan bahwa orang tuanya selalu mengajarkan pentingnya konsistensi, menghargai orang lain, dan menyelesaikan tanggung jawab dengan baik. Pola pengasuhan seperti ini sejalan dengan pendapat Muliadi dan Leman yang menyebutkan bahwa pola

asuh yang penuh perhatian dan konsisten mendorong anak untuk bertanggung jawab dalam hubungan sosialnya (Muliadi & Leman, 2023: 40).

Mahasiswa lain, Hafiz, mengaku bahwa orang tuanya menerapkan aturan yang jelas dan tegas baik di dalam maupun di luar rumah. Ia dibiasakan untuk membantu pekerjaan rumah tangga dan saling berbagi tanggung jawab dengan anggota keluarga lainnya. Ini sesuai dengan teori Social Exchange yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam hubungan sosial (Rosita, et al., 2024: 18).

Alfath, mahasiswa ketiga, menjelaskan bahwa meski orang tuanya tegas, mereka selalu menjadi pendengar yang baik. Pola asuh yang demikian memberikan ruang bagi Alfath untuk menjadi individu yang percaya diri dan mampu mengekspresikan pendapatnya dengan bebas. Hal ini sesuai dengan Reinforcement Affect Theory yang menyatakan bahwa pengalaman emosional yang positif selama masa kanak-kanak memperkuat kepercayaan diri dalam interaksi sosial (Muliadi & Leman, 2023: 43).

Pola asuh yang memberikan kombinasi antara kasih sayang dan ketegasan terbukti efektif dalam membentuk kepribadian yang sehat. Sebagaimana disampaikan oleh Hazani, anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh seperti ini cenderung memiliki kemampuan sosial yang baik dan mampu menghormati perbedaan (Hazani, 2020: 12).

Berdasarkan hasil wawancara, tampak jelas bahwa mahasiswa yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menerapkan pola asuh yang positif menunjukkan kecenderungan untuk aktif, percaya diri, dan mudah bergaul. Pola asuh ini memberikan dasar yang kuat bagi mereka dalam membangun relasi sosial di lingkungan akademik.

Dengan demikian, pola asuh yang diterima mahasiswa saat kecil berkontribusi secara signifikan dalam membentuk gaya interaksi sosial mereka di masa kini. Lingkungan keluarga yang mendorong kedisiplinan, keterbukaan, dan tanggung jawab mampu menghasilkan individu yang matang secara sosial (Islamiyah, et al., 2024: 231).

2. Gaya Interaksi Sosial Mahasiswa di Lingkungan Kelas

Gaya interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kelas sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil dan pola asuh orang tua. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki gaya interaksi yang terbuka, ramah, dan menghargai perbedaan pendapat. Mereka cenderung aktif dalam kegiatan diskusi dan mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok (Utami, 2024: 72).

Elsi, sebagai salah satu narasumber, menuturkan bahwa ia senang bergaul dengan teman-temannya dan mudah membangun hubungan yang akrab. Namun, ia juga menekankan pentingnya memilih lingkungan pertemanan yang memberikan pengaruh positif. Pilihan ini sejalan dengan Reinforcement Affect Theory yang menyatakan bahwa individu cenderung menjalin hubungan dengan orang-orang yang memberikan pengalaman emosional yang menyenangkan (Muliadi & Leman, 2023: 43).

Hafiz menjelaskan bahwa ia memperlakukan semua teman di kelas dengan adil dan tidak membedakan, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Hal ini menunjukkan penerapan konsep equity dalam hubungan sosial, di mana ia menjaga keseimbangan dan keadilan dalam setiap

interaksi (Tasya & Marsasi, 2023: 237).

Alfath mengaku bahwa ia lebih nyaman memiliki lingkaran pertemanan yang kecil namun erat. Ia merasa lebih percaya diri dalam hubungan yang intim dan jujur, dibandingkan harus menjalin hubungan luas yang kurang bermakna. Preferensi ini juga didukung oleh Rosita dkk. yang menyatakan bahwa kualitas hubungan lebih penting daripada kuantitas dalam membangun interaksi sosial yang sehat (Rosita, et al., 2024: 21).

Selain itu, mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh yang komunikatif cenderung memiliki keterampilan berbicara yang baik dan mampu menyampaikan pendapat secara terbuka. Mereka tidak takut untuk tampil di depan umum dan memberikan kontribusi dalam diskusi kelas (Hazani, 2020: 15).

Interaksi sosial yang sehat di kelas menjadi fondasi penting bagi mahasiswa dalam mengembangkan jejaring sosial yang bermanfaat di masa depan. Lingkungan pertemanan yang positif akan memperkuat rasa percaya diri dan keterbukaan dalam membangun relasi di luar ruang akademik (Islamiyah, et al., 2024: 232).

Dengan demikian, gaya interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kelas merupakan cerminan dari pola asuh yang mereka terima. Mahasiswa yang dibesarkan dalam pola asuh yang positif menunjukkan kemampuan sosial yang matang dan mampu beradaptasi dengan baik dalam dinamika kehidupan kampus.

3. Hubungan antara Pola Asuh dan Gaya Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pola asuh yang diterima mahasiswa dan gaya interaksi sosial mereka di lingkungan kelas. Pola asuh yang komunikatif, suportif, dan disiplin memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk gaya interaksi yang terbuka, percaya diri, dan empatik (Muliadi & Leman, 2023: 41).

Elsi menuturkan bahwa pola asuh yang menekankan disiplin dan penghargaan terhadap orang lain membentuk dirinya menjadi pribadi yang mampu menghargai pendapat teman dan bekerja sama dalam kelompok. Ia mencontohkan bagaimana ia termotivasi untuk membantu teman yang mengalami kesulitan dalam tugas kelompok. Ini menunjukkan pengaruh langsung pola asuh terhadap sikap sosial di lingkungan akademik (Islamiyah, et al., 2024: 233).

Hafiz juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tuanya, seperti kejujuran, sopan santun, dan keadilan, membentuk dirinya menjadi pribadi yang adil dan menghargai perbedaan. Ia terbiasa bersikap ramah dan menghargai orang lain, tanpa memandang status atau latar belakang (Tasya & Marsasi, 2023: 238).

Alfath menyatakan bahwa pola asuh yang menekankan komunikasi terbuka dan empati membuatnya menjadi pribadi yang peka terhadap perasaan orang lain. Ia merasa nyaman untuk bertanya dan memberikan dukungan kepada teman yang terlihat sedang mengalami masalah. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh yang suportif mendorong perkembangan empati dalam hubungan sosial (Rosita, et al., 2024: 22).

Hubungan antara pola asuh dan gaya interaksi sosial ini juga diperkuat oleh Reinforcement Affect Theory yang menekankan pentingnya pengalaman positif dalam membentuk kecenderungan sosial

individu (Muliadi & Leman, 2023: 43). Mahasiswa yang mendapatkan dukungan emosional sejak kecil cenderung membangun hubungan sosial yang sehat dan konstruktif.

Social Exchange Theory juga menjelaskan bahwa mahasiswa yang terbiasa mendapatkan penghargaan dan kepercayaan dari lingkungan keluarga cenderung menjalin relasi sosial yang saling menguntungkan dan penuh penghargaan (Rosita, et al., 2024: 18).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterima mahasiswa memiliki hubungan yang erat dengan gaya interaksi sosial mereka. Lingkungan keluarga yang membangun komunikasi, disiplin, dan kepercayaan diri mampu menghasilkan individu yang matang dan sehat secara sosial di lingkungan perkuliahan.

4. Pola Asuh yang Membentuk Interaksi Sosial Positif dan Negatif

Pola asuh yang membentuk gaya interaksi sosial mahasiswa dapat dikategorikan menjadi pola asuh yang mendorong interaksi sosial positif dan pola asuh yang berpotensi membentuk interaksi sosial negatif. Berdasarkan hasil wawancara, pola asuh yang mendorong komunikasi terbuka, memberi ruang eksplorasi, dan memberikan dukungan emosional terbukti membentuk gaya interaksi sosial yang positif (Islamiyah, et al., 2024: 234).

Elsi menegaskan bahwa pola asuh yang memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat tanpa takut dihakimi membantunya menjadi pribadi yang terbuka dan percaya diri. Ia mampu membangun hubungan yang sehat dengan teman sekelas dan nyaman dalam mengemukakan ide (Hazani, 2020: 16).

Hafiz menjelaskan bahwa pola asuh orang tuanya yang selalu mendengarkan dan memberikan respon positif membentuk kepribadiannya menjadi ramah dan mudah bergaul. Ia merasa nyaman dalam bersosialisasi dan menghargai setiap individu yang ia temui (Rosita, et al., 2024: 22).

Alfath menyampaikan bahwa pola asuh yang seimbang antara kasih sayang dan ketegasan membuatnya menjadi pribadi yang menghargai komunikasi yang jujur dan terbuka. Ia tidak suka berbicara di belakang atau menciptakan konflik yang tidak perlu (Tasya & Marsasi, 2023: 240).

Sebaliknya, pola asuh yang keras, mengekang, atau tidak menghargai perasaan anak dapat membentuk gaya interaksi sosial yang negatif. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh seperti ini cenderung tertutup, kurang percaya diri, dan takut mengekspresikan diri dalam hubungan sosial (Muliadi & Leman, 2023: 44).

Menurut *Reinforcement Affect Theory*, anak yang sering mendapatkan pengalaman emosional yang negatif dari lingkungan keluarga akan mengembangkan kecenderungan menghindari interaksi sosial atau membangun hubungan yang tidak sehat (Muliadi & Leman, 2023: 43).

Dengan demikian, pola asuh yang memberikan ruang komunikasi, dukungan, dan kepercayaan menjadi kunci dalam membentuk gaya interaksi sosial yang sehat. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter dan mengabaikan kebutuhan emosional anak dapat membentuk pribadi yang sulit bersosialisasi dan rentan mengalami masalah psikososial di masa dewasa.

5. Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Gaya Interaksi Sosial Mahasiswa

Dampak pola asuh orang tua terhadap gaya interaksi sosial mahasiswa terlihat nyata dalam

keseharian mereka di lingkungan kelas. Mahasiswa yang dibesarkan dalam pola asuh yang suportif dan komunikatif menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi, kemampuan bekerja dalam tim, serta kepedulian terhadap teman sekelas (Islamiyah, et al., 2024: 235).

Elsi menjelaskan bahwa pola asuh orang tuanya yang menekankan disiplin dan tanggung jawab membuatnya menjadi pribadi yang terorganisir dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Ia merasa terdorong untuk menjadi mahasiswa yang disiplin dan proaktif (Utami, 2024: 73).

Hafiz menuturkan bahwa didikan orang tuanya membentuk dirinya menjadi pribadi yang berani berbicara di depan umum dan terbuka dalam menerima perbedaan pendapat. Ia merasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan menghargai pandangan teman-temannya (Rosita, et al., 2024: 23).

Alfath mengungkapkan bahwa pola asuh yang menekankan empati dan komunikasi membantunya menjadi pribadi yang sabar dan peduli terhadap perasaan orang lain. Ia merasa nyaman dalam mendengarkan dan membantu teman yang sedang mengalami masalah (Tasya & Marsasi, 2023: 240).

Menurut *Social Exchange Theory*, mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh yang positif cenderung membangun hubungan sosial yang saling menguntungkan dan penuh penghargaan. Mereka terbiasa membangun relasi yang setara dan adil dengan lingkungan sekitarnya (Rosita, et al., 2024: 18).

Reinforcement Affect Theory juga menegaskan bahwa pengalaman emosional yang positif dalam keluarga akan terbawa dalam hubungan sosial di lingkungan akademik. Mahasiswa yang merasa dihargai dan didukung sejak kecil akan mampu membangun hubungan sosial yang sehat di masa dewasa (Muliadi & Leman, 2023: 43).

Dengan demikian, pola asuh orang tua memiliki dampak jangka panjang yang signifikan dalam membentuk gaya interaksi sosial mahasiswa. Pola asuh yang suportif dan komunikatif membentuk mahasiswa yang matang secara sosial, percaya diri, dan mampu menjalin relasi yang sehat di lingkungan kampus.

PENUTUP / KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk gaya interaksi sosial mahasiswa. Pola asuh yang komunikatif, suportif, dan menekankan pada disiplin serta tanggung jawab membentuk individu yang percaya diri, terbuka, dan mampu menjalin relasi sosial yang sehat di lingkungan perkuliahan. Mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh yang positif menunjukkan kecenderungan untuk aktif dalam diskusi, menghargai perbedaan, dan memiliki keterampilan sosial yang matang. Hal ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa pengalaman masa kecil yang positif memiliki dampak signifikan pada kemampuan sosial seseorang di masa dewasa.

Sebaliknya, pola asuh yang otoriter, mengekang, atau kurang memperhatikan kebutuhan emosional anak dapat membentuk individu yang tertutup, kurang percaya diri, dan cenderung menarik diri dari

lingkungan sosial. Mahasiswa dengan pola asuh seperti ini cenderung menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan yang bermakna dengan teman sebaya. Mereka juga berpotensi mengalami kecemasan sosial yang berdampak pada partisipasi mereka dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang seimbang antara ketegasan dan kasih sayang serta memberikan ruang komunikasi yang terbuka bagi anak-anak mereka.

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa penguatan pola asuh positif di lingkungan keluarga dapat menjadi salah satu solusi dalam membentuk karakter sosial mahasiswa yang sehat dan adaptif. Selain itu, institusi pendidikan, khususnya universitas, juga diharapkan mampu menyediakan ruang interaksi yang kondusif agar mahasiswa dapat terus mengembangkan keterampilan sosial mereka. Dukungan keluarga dan lingkungan kampus yang positif akan menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga matang dalam membangun hubungan sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqi, M. (2014). Konsep dasar interaksi sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 110–118.
- Berk, L. E. (2013). *Child development (9th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Hazani, D. C. (2020). Komunikasi interaksi sosial antar remaja dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah di Desa Saba Lombok Tengah. EDISI: *Jurnal Edukasi dan Sains*, 1–24. Diakses dari <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Hurlock, E. B. (2004). *Perkembangan anak* (Edisi keenam). Jakarta: Erlangga.
- Islamiyah, S., Fadilah, A. N., Faizah, Y., & Arlina, A. (2024). Memahami interaksi sosial mahasiswa di perguruan tinggi: Studi kasus di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 227–235.
- Koesoema, D. A. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Jakarta: Grasindo.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Muliadi, D., & Leman, W. (2023). Peningkatan dan pengembangan manajemen sumber daya manusia dan motivasi terhadap kinerja karyawan. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 38–46.
- Muliani, S., Harahap, S., & Kamal, A. (2023). Interaksi sosial antaretnik Mandailing-Jawa di Desa Pasar Singkuang II, Mandailing Natal, Sumatera Utara. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 164–184.
- Muslim, A. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 484–494.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development (11th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Rosita, S., Tialonawarmi, F., Musniani, & Hendriyaldi. (2024). Buku ajar perilaku organisasi. Jambi:

WIDA Publishing.

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, A. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tasya, A. I., & Marsasi, E. G. (2023). The effect of perceived value and eWOM on loyalty in the industry consumer goods based on equity theory. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 236–252.

Utami, M. P. (2024). Pengaruh interaksi sosial dalam pergaulan terhadap pengembangan sikap kepedulian sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal BASICEDU*, 71–82. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6298>